

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Dalam proses belajar, dikenal juga istilah mengajar. Mengajar dapat dipahami sebagai kegiatan membimbing dan memfasilitasi peserta didik agar mampu menemukan sesuatu sendiri, bukan sekadar memberikan informasi secara langsung, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki pengajar. Pada dasarnya, mengajar merupakan proses pemindahan pengetahuan, informasi, norma, nilai, dan berbagai hal lain dari pengajar kepada peserta didik. Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif peserta didik sebagai anggota belajar dalam proses pembelajaran. Keterlibatan yang dimaksud mencakup pengalaman yang melibatkan seluruh potensi peserta didik, mulai dari pendengaran, penglihatan, aktivitas fisik, hingga pengalaman langsung (Septi Budi Sartika et al., 2022).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran didefinisikan sebagai proses interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar yang terjadi dalam lingkungan belajar tertentu. Secara nasional, pembelajaran dipahami sebagai proses interaksi yang melibatkan elemen-elemen kunci yaitu peserta didik, pendidik, serta sumber belajar dalam suatu lingkungan yang mendukung. Dengan demikian, proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan sebuah sistem yang menyatukan berbagai komponen saling terkait dan berinteraksi, guna mencapai hasil optimal sesuai tujuan yang telah dirumuskan. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dan lingkungannya, yang menghasilkan perubahan perilaku menuju arah yang lebih positif. Tugas utama guru adalah mengatur lingkungan tersebut agar mendukung terjadinya perubahan perilaku pada peserta didik. Pembelajaran juga bisa dipahami sebagai upaya sadar dari pendidik untuk

membantu peserta didik belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat masing-masing (Ariani et al., 2022).

2. Prinsip-prinsip Pembelajaran Efektif

Prinsip-prinsip pembelajaran berperan sebagai fondasi krusial yang menjamin proses belajar-mengajar berlangsung secara efektif. Khusus untuk Pembelajaran Mendalam, tiga prinsip kunci yaitu berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan bekerja secara sinergis untuk membentuk pengalaman belajar yang mendalam bagi siswa. Salah satu tugas utama pendidik adalah mengajar, kegiatan mengajar tidak boleh dilakukan secara sembarangan tetapi harus berlandaskan prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran agar tindakan pendidik tepat dan efektif. Oleh karena itu, guru perlu mempelajari prinsip-prinsip tersebut karena mereka membantu merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran, prinsip-prinsip belajar menetapkan batas-batas kemungkinan dan menjadi panduan dalam memilih strategi pengajaran yang sesuai. Selain itu, pemahaman prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran juga membantu mengembangkan sikap profesional pendidik yang mendukung peningkatan hasil belajar peserta didik secara efisien dan efektif. (Ramli & Damopolii, 2024).

1. Berkesadaran

Berkesadaran merujuk pada pengalaman belajar siswa yang muncul saat mereka sadar sepenuhnya sebagai pembelajar aktif dan mampu mengatur diri sendiri. Siswa memahami tujuan pembelajaran, termotivasi secara intrinsik, serta proaktif mengembangkan strategi untuk mencapainya. Dengan kesadaran seperti ini, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tapi juga menjadi pembelajar seumur hidup.

2. Bermakna

Pembelajaran bermakna tercipta ketika siswa bisa menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. Proses ini melampaui sekadar

penguasaan konten, menekankan kemampuan aplikatif yang memperkuat retensi jangka panjang. Pembelajaran yang terhubung dengan lingkungan siswa membantu mereka memahami identitas diri, posisi sosialnya, serta cara berkontribusi positif. Konsep ini mengajak siswa terlibat dengan isu-isu aktual di tingkat personal, lokal, nasional, atau global, sambil melibatkan orang tua, masyarakat, dan komunitas sebagai sumber wawasan praktis sekaligus menumbuhkan tanggung jawab dan kepedulian sosial.

3. Menggembirakan

Pembelajaran menggembirakan menciptakan suasana belajar yang positif, menantang, menyenangkan, dan memotivasi. Rasa gembira ini memungkinkan siswa terhubung secara emosional, sehingga lebih mudah memahami, mengingat, dan mengaplikasikan pengetahuan. Saat siswa menikmati prosesnya, motivasi intrinsik mereka berkembang, memicu rasa ingin tahu, kreativitas, dan keterlibatan penuh.

Secara keseluruhan, pendekatan ini membentuk pengalaman belajar yang tak terlupakan. Gembira dalam belajar juga terwujud ketika setiap siswa merasa nyaman, dengan kebutuhan dasar terpenuhi mulai dari fisiologis, rasa aman, kasih sayang dan kepemilikan, penghargaan, hingga aktualisasi diri (Mawikere, 2023).

3. Hubungan Pembelajaran dengan Minat Belajar Siswa

Minat merupakan kecenderungan yang tetap dan stabil untuk memperhatikan serta mengingat berbagai aktivitas tertentu. Aktivitas yang diminati mendapat perhatian secara berkelanjutan, disertai rasa senang, ketertarikan, kemauan, konsentrasi, dan kesadaran siswa terhadap pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Laksono et al., 2020).

Hubungan antara proses pembelajaran dan minat belajar siswa memang sangat erat, pembelajaran yang berkualitas bisa langsung memengaruhi seberapa tinggi atau rendah minat mereka. Minat belajar sendiri adalah rasa suka, ketertarikan, perhatian, dan keinginan siswa untuk terlibat dalam

kegiatan belajar. Siswa dengan minat tinggi biasanya lebih bersemangat, aktif, fokus, dan gampang menyerap materi, sebaliknya, minat rendah membuat mereka pasif, kurang konsentrasi, gampang bosan, serta hasil belajarnya kurang optimal. Pembelajaran yang menarik dan kreatif terbukti dari minat belajar siswa. Guru mempunyai peran kunci dengan menciptakan suasana yang aktif dengan metode, media, dan strategi yang pas buat siswa seperti video interaktif, diskusi kelompok, game edukatif, atau praktik langsung. Saat siswa merasa nyaman dengan pembelajaran dorongan internal mereka untuk belajar jadi lebih kuat. Selain itu, interaksi ini kelihatan dari respons siswa terhadap materi pendekatan monoton berpusat guru sering membuat proses pembelajaran cepat jenuh dan siswa kurang minat selama proses pembelajaran, sementara yang interaktif dan melibatkan siswa aktif bisa membuat siswa lebih minat dalam proses pembelajaran dan juga siswa bisa mencapai target pembelajaran karena motivasi datang dari dalam diri mereka sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran dan minat belajar saling mempengaruhi pembelajaran efektif bisa meningkatkan minat belajar siswa, begitu sebaliknya untuk sukses proses belajar. Maka dari itu, guru wajib desain pembelajaran yang inovatif, menarik, dan sesuai karakter siswa agar minat mereka terus tumbuh dan hasil belajar maksimal (Sari et al., 2025).

B. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran merujuk pada pendekatan yang diterapkan dalam suatu proses kegiatan belajar mengajar. Dengan memanfaatkan strategi ini, guru mampu menjalankan pembelajaran secara lebih tepat dan efisien, sehingga interaksi antara guru dan peserta didik berjalan tanpa pemborosan waktu maupun tenaga yang berlebihan. Secara bahasa, strategi sering diartikan sebagai '*siasat*', '*kiat*', '*trik*', atau sekadar '*cara*'. Dalam pengertian umum, ia mencakup garis besar arah tindakan untuk meraih target yang telah ditetapkan. Khusus dalam konteks proses belajar mengajar, strategi

pembelajaran dapat dipahami sebagai pola umum aktivitas guru dan siswa yang dirancang untuk mewujudkan pembelajaran demi pencapaian tujuan yang telah dirumuskan (Kamaruddin, 2022).

Menurut Abdul Majid (2016), strategi merupakan pola yang sengaja dirancang dan ditetapkan untuk melaksanakan suatu kegiatan atau tindakan. Pola ini meliputi tujuan kegiatan, pihak-pihak yang terlibat, isi kegiatan, proses pelaksanaannya, serta sarana dan prasarana pendukungnya.

Pembelajaran dapat dipahami sebagai proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar guna mencapai kompetensi yang ditargetkan. Interaksi ini harus direncanakan dan diarahkan secara matang agar tujuan tercapai, kompetensi dikuasai sebagai indikator hasil belajar, sekaligus merangsang individu untuk belajar efektif demi meraih sasaran pembelajaran (Hasriadi, 2022).

Menurut (Alifah, 2019), strategi pembelajaran merupakan perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan metode atau prosedur pembelajaran, tetapi juga mencakup keputusan mengenai pemilihan dan pengorganisasian berbagai komponen pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal.

Menurut (Lahadisi, 2014), strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dengan demikian, strategi pembelajaran berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur aktivitas pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung secara terarah dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah serangkaian perencanaan, pemilihan, dan pengorganisasian kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara sistematis

oleh guru dengan melibatkan berbagai komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran menjadi penting karena pemilihan strategi yang tepat dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih terarah, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Secara umum, strategi pembelajaran mencakup serangkaian perencanaan dan tindakan yang disusun secara sistematis untuk mengatur proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

2. Penerapan strategi dalam pembelajaran

Proses belajar mengajar mencakup tiga tahap utama, yaitu: persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi beserta tindak lanjutnya. Strategi pembelajaran berperan krusial sepanjang proses ini. Berikut tahapan-tahapan proses pembelajaran:

a. Persiapan pengajaran

Persiapan pengajaran memang menjadi fondasi krusial yang bakal menentukan suksesnya proses belajar-mengajar secara keseluruhan. Di fase ini, guru merancang semua elemen pembelajaran dengan pendekatan sistematis, supaya kegiatan kelas berjalan efektif, efisien, dan selaras dengan target pendidikan yang sudah dirumuskan. Komponennya meliputi penyusunan perangkat seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, media pembelajaran, metode pengajaran, plus instrumen evaluasi (Kurniawan et al., 2023).

Proses pembelajaran di sekolah adalah bentuk interaksi antara guru dan peserta didik. Kegiatan belajar dan mengajar bersifat saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling melengkapi dan saling membutuhkan. Mengajar merupakan rangkaian aktivitas yang menjadi tanggung jawab guru, sedangkan belajar adalah tindakan yang dilakukan peserta didik untuk mencapai hasil pembelajaran. Jika proses belajar mengajar dijalankan secara baik, berbagai tujuan pendidikan mulai dari tujuan nasional, institusional, kurikuler hingga instruksional dapat tercapai. Oleh karena itu, pencapaian tujuan pendidikan menjadi

aspek yang krusial dalam keseluruhan proses pendidikan. Seorang guru harus mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Guru dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi dan memperluas wawasan. Selain peran profesional, guru juga memikul tanggung jawab sosial dalam lingkungan keluarga, komunitas lokal, dan masyarakat luas. Kesiapan guru dalam proses pembelajaran penting untuk menjamin pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Guru perlu menyampaikan materi secara menarik, kreatif, inovatif, dan menyenangkan serta menggunakan metode pembelajaran yang variatif. Dengan persiapan yang matang, guru akan lebih aktif dan efektif dalam mencapai keberhasilan proses belajar mengajar (Larlen, 2013).

Menurut Suyanto (2013), tahap persiapan berkaitan dengan upaya mempersiapkan siswa untuk kegiatan belajar dan merupakan langkah krusial dalam proses pembelajaran. Tanpa persiapan tersebut, laju pembelajaran siswa cenderung lambat bahkan berisiko terhenti. Oleh karena itu, kesiapan belajar perlu dimiliki oleh siswa sebagai subjek pembelajaran yang akan menerima dan merespons situasi belajar yang disajikan guru.

Amiruddin (2016) mendefinisikan kesiapan sebagai kapasitas baik secara fisik maupun mental atau potensi kemampuan untuk melakukan suatu tindakan. Pelaksanaan sebuah tugas akan lebih lancar bila didukung oleh persiapan yang memadai, meliputi kesiapan fisik, mental, dan kognitif. Profesi guru menuntut berbagai bentuk persiapan agar proses belajar mengajar berlangsung efektif.

Pandangan tersebut selaras dengan Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007 yang menyatakan bahwa salah satu kompetensi guru profesional adalah kemampuan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Dengan kata lain, keterampilan perencanaan pembelajaran merupakan bagian esensial dari kompetensi yang harus dimiliki guru.

b. Pelaksanaan belajar mengajar

Pelaksanaan belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi antara guru dan siswa untuk capai target pembelajaran. Di tahap ini, guru mewujudkan rencana pembelajaran yang udah dirancang sebelumnya lewat urutan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada bagian pendahuluan, guru memotivasi siswa, ciptakan suasana kelas yang kondusif, serta hubungkan materi baru dengan pengetahuan lama mereka. Lalu, di kegiatan inti, guru sampaikan materi pakai metode, media, dan pendekatan yang pas supaya siswa aktif terlibat. Aktivitasnya bisa berbentuk diskusi, tanya jawab, demonstrasi, praktik langsung, atau kerja kelompok (Widyanto & Wahyuni, 2020).

Proses belajar dan mengajar pada dasarnya merupakan penerapan berbagai metode atau pendekatan dalam kegiatan pembelajaran. Strategi yang digunakan dipilih untuk membantu siswa mencapai tujuan pendidikan atau pengajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Tujuan tersebut umumnya diarahkan pada terbentuknya perubahan perilaku pada peserta didik meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perlu diingat pula bahwa perubahan perilaku tidak semata-mata disebabkan oleh kematangan individu; faktor lingkungan dan faktor luar lain juga berperan penting. Kegiatan pembelajaran merupakan upaya untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil ketika terjadi perubahan perilaku pada siswa sebagai hasil pengalaman. Dari sini dapat ditarik dua aspek penting dalam pembelajaran: pertama, aspek hasil belajar, yakni perubahan perilaku pada peserta didik; kedua, aspek proses belajar, yaitu rangkaian pengalaman intelektual, emosional, dan fisik yang dialami siswa. Dalam konteks belajar–mengajar, anak memposisikan diri baik sebagai subjek maupun objek kegiatan pengajaran. Oleh karena itu inti pengajaran adalah aktivitas belajar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, dan

tujuan itu hanya dapat tercapai jika siswa berperan aktif dalam upaya pencapaiannya (Lubis, 2021).

Aunurrahman (2016) mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilaksanakan oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara menyeluruh, sebagai hasil dari pengalaman individu tersebut dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Sedangkan menurut Budiningsih (dalam Jamil Suprihatinngum, 2014), belajar didefinisikan sebagai suatu proses pembentukan pengetahuan, di mana siswa berperan aktif dalam melakukan kegiatan, berpikir secara intensif, menyusun konsep, serta memberikan makna terhadap hal-hal yang sedang dipelajari.

Berdasarkan kedua pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mengajar bertujuan untuk menyampaikan pelajaran secara optimal kepada seseorang, sehingga mereka dapat memperoleh pengalaman yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing individu. Oleh karena itu, proses mengajar perlu mempertimbangkan perbedaan tingkat kemampuan setiap individu, mengingat setiap orang memiliki potensi yang berbeda pula, seperti bakat dan inteligensi.

Proses pembelajaran di kelas selama ini cenderung bersifat satu arah, di mana siswa hanya menjadi pendengar terhadap penjelasan guru. Untuk itu, perlu upaya meningkatkan keterlibatan aktif siswa agar mereka lebih sering berinteraksi dengan guru maupun sesama peserta didik. Interaksi pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan mendidik dan mengarahkan siswa menuju perkembangan yang lebih baik. Menurut Sardiman, interaksi dalam proses pembelajaran merujuk pada hubungan belajar-mengajar yang menunjukkan adanya peran tenaga pendidik sebagai pelaksana pengajaran di satu pihak dan warga belajar (siswa) yang melaksanakan kegiatan belajar di pihak lain. Proses belajar dimulai dari dorongan, motivasi, dan usaha yang muncul dalam diri individu, sehingga mereka

melakukan aktivitas belajar. Bentuk kegiatan belajar yang dilakukan disesuaikan dengan perilaku individu untuk meningkatkan kemampuan diri (Meyanti et al., 2019)

c. Evaluasi dan program belajar

Evaluasi adalah proses sistematis buat ngukur seberapa sukses pembelajaran yang udah dijalankan. Tujuannya, tentu aja, memeriksa sejauh mana siswa udah capai kompetensi yang ditargetkan, dengan nilai efektivitas metode dan strategi pengajaran guru. Teknik evaluasinya beragam, mulai dari tes tertulis, tes lisan, tugas, observasi, sampe penilaian praktik. Hasilnya dianalisis untuk menentukan pencapaian belajar siswa, baik individu maupun kelas secara keseluruhan. Maka dari itu, guru bisa bikin program belajar yang lebih pas dan terarah like pengayaan buat siswa yang udah mantap kompetensinya, atau remedial buat yang masih kesulitan. Jadi, evaluasi ini bukan sekedar alat ukur, tetapi juga fondasi buat keputusan perbaikan kualitas pembelajaran (Kurniawan et al., 2023).

Program merupakan kebijakan atau rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara berkelanjutan dalam jangka waktu yang panjang. Satu program umumnya mencakup lebih dari satu kegiatan yang disepakati oleh pengelola dan melibatkan beberapa individu dalam pelaksanaannya. Evaluasi program berkaitan erat dengan sistem pendidikan, meliputi aspek kurikulum, perencanaan program, sumber daya manusia, dan unsur lainnya. Dalam proses evaluasi, evaluator perlu memahami mutu dan kondisi hasil pelaksanaan program secara menyeluruh. Temuan tersebut kemudian dibandingkan dengan standar atau kualifikasi yang ditetapkan untuk menilai tingkat pencapaian program, sehingga evaluator dapat menarik kesimpulan serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program untuk kemudian membuat keputusan yang tepat. Berdasarkan penjelasan di atas, evaluasi program dapat dipahami sebagai proses pengumpulan data yang hasilnya digunakan untuk pengambilan keputusan dan untuk mengukur

sejauh mana keberhasilan program yang telah dilaksanakan (Kholiluddin, 2016).

d. Perbaikan program kegiatan belajar mengajar (tindak lanjut)

Perbaikan program belajar mengajar atau yang biasa disebut tindak lanjut ini adalah tahap lanjutan setelah evaluasi selesai. Tujuannya membenahi kelemahan yang kebongkar saat proses pembelajaran, biar kualitas pertemuan berikutnya semakin optimal. Bentuk tindak lanjutnya bisa beragam, mulai dari upgrade metode mengajar, pakai media pembelajaran yang lebih variatif, sesuaikan strategi pembelajaran, atau memberikan bimbingan tambahan ke siswa yang belum capai kompetensi yang diharapkan. Guru juga bisa refleksi diri buat tahu aspek apa saja yang perlu ditingkatkan. Selain itu, tindak lanjut ini nunjukin bahwa pembelajaran itu proses berkesinambungan dan fokus pada peningkatan mutu pendidikan. Dengan perbaikan program yang dilakukan terus menerus, diharapkan tujuan pendidikan tercapai maksimal dan bisa kembangkan potensi siswa secara menyeluruh (Utomo, 2020).

C. Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Secara etimologis, kata "sejarah" berasal dari bahasa Arab "*syajaratun*", yang bermakna "pohon". Dalam bahasa Indonesia, sejarah diartikan sebagai "silsilah" atau "asal-usul", serta "peristiwa yang terjadi pada masa lampau". Dengan kata lain, sejarah juga merujuk pada sirah, yaitu penanda waktu. Secara istilah, sejarah merupakan kejadian atau kondisi nyata (fakta) di masa lampau yang dialami setiap individu atau masyarakat. Sejarah Kebudayaan Islam adalah narasi perjalanan hidup seorang Muslim beserta perkembangannya dari tahun ke tahun, meliputi aspek ibadah, muamalah, akhlak, pengembangan kehidupan, serta penyebaran ajaran Islam yang berlandaskan aqidah. Tujuan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam adalah agar siswa mampu mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa sejarah Islam, baik untuk kehidupan saat ini maupun masa depan.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bersifat wajib di sekolah-sekolah di bawah Kementerian Agama, seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Pelajaran ini merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI), yang dilaksanakan melalui penelaahan asal-usul kejadian, peran kebudayaan dan perkembangan peradaban Islam, serta tokoh-tokoh berprestasi dalam sejarah masa lalu (Kholiluddin, 2016).

2. Ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan muatan wajib bagi sekolah-sekolah di bawah naungan Kementerian Agama, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam pada tingkat Madrasah Aliyah meliputi:

1. Sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran, dan kerasulan Nabi Muhammad SAW.
2. Dakwah Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, mencakup kegigihan serta ketabahan dalam berdakwah, kepribadian Nabi Muhammad SAW, Hijrah pertama, dan peristiwa Hijrah Nabi Muhammad SAW ke Yatsrib.
3. Peristiwa Hijrah Nabi Muhammad SAW ke Yatsrib, keperwiraan Nabi Muhammad SAW, peristiwa Fathu Makkah, serta peristiwa akhir hayat Rasulullah SAW.
4. Peristiwa-peristiwa pada masa Khulafaur Rasyidin.
5. Sejarah perjuangan Wali Songo.

Secara substansial, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mampu memotivasi siswa untuk mengenal, memahami, dan menghayati nilai-nilai sejarah Islam yang sarat kearifan lokal. Dengan demikian, ia melatih kecerdasan, sikap, serta kepribadian siswa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah proses belajar-mengajar yang melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik, berisi pengetahuan tentang kisah atau peristiwa perjalanan hidup seorang Muslim beserta perkembangannya dari masa ke masa

3. Pentingnya Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Pendidikan

Sejarah Kebudayaan Islam adalah salah satu komponen utama dalam mata kuliah PAI (Pendidikan Agama Islam) yang diajarkan di berbagai jenjang madrasah, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, hingga Madrasah Aliyah. Sesuai esensinya, Sejarah Kebudayaan Islam mengupas tuntas dinamika sejarah kebudayaan Islam, dari era pra-Islam, proses penyebarannya, masa kenabian, hingga konteks kontemporer. Mempelajari sejarah ini krusial bagi siswa, karena membantu mereka memahami evolusi kehidupan Islam di masa lalu, sekaligus menarik pelajaran berharga dari peristiwa-peristiwa tersebut. Adapun fungsi dari ungsi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam:

1. Memperkenalkan peristiwa-peristiwa kunci dalam evolusi Islam.
2. Mengungkap transformasi kehidupan dan peradaban masyarakat akibat pengaruh Islam.
3. Menanamkan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan sosial, berbangsa, dan bernegara.

Adapun juga tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam:

1. Membangun kesadaran siswa akan landasan ajaran, nilai, dan norma Islam yang dirintis Rasulullah untuk memajukan kebudayaan dan peradaban Islam.
2. Menekankan pentingnya dimensi waktu dan ruang sebagai kontinuitas dari masa lalu, kini, hingga mendatang.
3. Melatih kemampuan kritis siswa dalam menganalisis fakta sejarah melalui pendekatan ilmiah yang solid.
4. Menumbuhkan apresiasi terhadap warisan sejarah sebagai saksi bisu kebesaran peradaban Islam dulu.
5. Mengasah skill siswa untuk menarik ibrah dari peristiwa Islam, meneladani tokoh berprestasi, serta menghubungkannya dengan isu sosial, budaya, politik-ekonomi, seni, dan lainnya guna memajukan kebudayaan Islam.

Lebih luas lagi, di jenjang Madrasah Aliyah, Sejarah Kebudayaan Islam sebagai bagian Pendidikan Agama Islam menelusuri akar, perkembangan, peran kebudayaan-peradaban Islam, serta kontribusi tokoh-tokoh hebatnya dari masyarakat Arab pra-Islam, kelahiran kerasulan Nabi Muhammad SAW, era Khulafaur Rasyidin, hingga penyebaran Islam di Indonesia sampai era modern. Intinya, mata kuliah ini memotivasi siswa untuk mengenal, memahami, dan menghayati sejarah kebudayaan Islam yang kaya nilai kearifan, sehingga melatih kecerdasan, membentuk sikap, karakter, dan kepribadian (Ananda & Hidayati, 2025)

D. Strategi pembeajaran Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian strategi pembelajaran kebudayaan islam

Secara etimologis, pengertian "sejarah" berasal dari bahasa Arab "syajaratun", yang artinya "pohon", melambangkan cabang-cabang peristiwa waktu. Istilah serupa muncul di bahasa lain: *histoire* (Prancis), *Geschichte* (Jerman), *histoire* atau *geschiedenis* (Belanda), serta *history* (Inggris). Menariknya, *history* dalam konteks ilmu pengetahuan berasal dari bahasa Yunani *istoria*, yang berarti pengetahuan tentang gejala alam khususnya manusia disusun secara kronologis. Dalam bahasa Arab disebut tarikh (ketentuan masa), sementara *history* dalam literatur Inggris sering merujuk pengalaman masa lalu umat Islam. Intinya, sejarah adalah catatan tertulis tentang peristiwa lampau dalam cakupan luas.

Budaya merujuk pada pikiran, akal budi, serta adat istiadat, sedangkan kebudayaan adalah wujud nyatanya ekspresi semangat mendalam suatu masyarakat. Islam, dari bahasa Arab aslama-yuslimu-islaman (artinya patuh dan selamat), adalah agama yang diajarkan Nabi Muhammad SAW, berpedoman pada Al-Qur'an yang diturunkan melalui wahyu Allah SWT. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah mata kuliah yang membahas catatan perkembangan kehidupan umat Muslim lintas masa, mencakup ibadah, muamalah (urusan sosial), serta akhlak dalam mengembangkan Islam yang berlandaskan akidah. Dengan demikian, strategi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melibatkan rencana tindakan rangkaian kegiatan

dengan metode dan sumber daya untuk mengeksplorasi perjalanan manusia Muslim dalam beribadah, bermuamalah, dan berakhlak, semuanya didasari akidah.

2. Jenis-jenis strategi pembelajaran sejarah kebudayaan islam

Strategi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada intinya adalah pendekatan guru untuk menyajikan materi perkembangan sejarah dan budaya Islam, supaya siswa tidak hanya paham, tapi juga bisa menghayati serta ambil nilai positif dari peristiwa-peristiwa itu. Di pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, guru bukan cuma sampaikan fakta sejarah, tapi juga tanamkan nilai moral, teladan, dan sikap yang relevan buat keseharian. Maka dari itu, butuh strategi pembelajaran yang menarik dan cocok dengan materinya. Salah satu strategi klasik adalah ceramah. Guru jelaskan materi secara berurutan dan jelas, seperti kisah perjuangan Nabi Muhammad SAW, evolusi dinasti Islam, atau tokoh-tokoh hebatnya. Ini membuat siswa mendapatkan informasi yang luas dalam waktu cepat, tetapi supaya tidak membosankan, kombinasikan dengan media seperti gambar, video, atau peta sejarah. Strategi diskusi, di mana siswa bisa diajak ngobrol soal peristiwa sejarah atau nilai dari tokoh Islam misalnya kepemimpinan Khalifah Umar bin al-Khattab atau kemajuan ilmu di Dinasti Abbasiyah. Ini di latih supaya siswa mempunyai pikiran kritis, kolaborasi, plus keberanian siswa buat ungkapkan opini. Ada juga strategi tanya jawab untuk tingkatkan keaktifan. Guru lempar pertanyaan terkait sejarah Islam, siswa jawab berdasarkan pemahaman mereka bantu fokus, kuatkan ingatan, dan bangun interaksi guru siswa yang aktif. Dengan beragam strategi ini, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bisa efektif, interaktif, dan jauh dari kebosanan. Pilih yang tepat, siswa bakal paham sejarah Islam sambil teladani nilai-nilai positif (Ramadhan et al., 2024).

3. Faktor pendukung dan penghambat strategi pembelajaran sejarah kebudayaan islam

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada dasarnya adalah proses pendidikan yang dirancang untuk membekali siswa dengan

pemahaman mendalam tentang evolusi Islam, peradaban Islam, para tokoh pentingnya, serta nilai-nilai teladan yang relevan untuk kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, strategi pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam dipengaruhi oleh beragam faktor pendukung maupun penghambat yang menentukan tingkat keberhasilan proses belajar mengajar. Adapun beberapa faktor pendukung sebagai berikut:

a. Kompetensi Guru

Guru merupakan faktor utama dalam keberhasilan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang baik akan mampu memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru yang menguasai materi sejarah kebudayaan Islam secara mendalam dapat menyampaikan pembelajaran secara menarik, kontekstual, dan mudah dipahami siswa. Selain itu, kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran juga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.

b. Motivasi dan Minat Belajar Siswa

Motivasi dan minat belajar siswa jadi pendukung utama keberhasilan strategi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Siswa yang tertarik pada sejarah Islam cenderung lebih aktif mengikuti kelas, berdiskusi, serta mencari info tambahan soal materi pelajaran. Minat belajar yang tinggi memudahkan siswa menangkap nilai-nilai sejarah serta keteladanan para tokoh Islam.

c. Lingkungan Belajar yang Kondusif

Lingkungan sekolah dan keluarga yang mendukung proses belajar memberikan dampak positif pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Suasana kelas yang nyaman, relasi harmonis antara guru dan siswa, plus dukungan orang tua, bisa bikin semangat belajar siswa makin menggebu.

Adapun juga faktor penghambat sebagai berikut:

a. Rendahnya Minat Belajar Siswa

Sebagian siswa merasa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam itu membosankan karena penuh cerita dan hafalan tahun sejarah. Akibat minat

belajar yang rendah, siswa jadi kurang aktif dan kesulitan menangkap materi pelajaran.

b. Metode Pembelajaran yang Monoton

Penggunaan metode ceramah secara monoton tanpa variasi bikin siswa cepat bosan. Pendekatan pembelajaran yang terpusat pada guru membuat siswa kurang terlibat secara aktif. Akibatnya, tujuan pembelajaran sulit tercapai secara optimal.

c. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Alokasi waktu untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang terbatas sering jadi penghalang dalam menyampaikan materi yang cukup luas. Guru pun kerap kesulitan menjelaskan konsep secara mendalam karena keterbatasan jam belajar di dalam kelas (Ali et al., 2025).

E. Minat Belajar

1. Pengertian minat belajar

Minat belajar termasuk faktor penting yang memengaruhi kesuksesan seseorang dalam proses pembelajaran. Ketika minat ini tinggi, siswa tidak hanya terdorong untuk terus mengeksplorasi dan memahami materi, tapi juga semakin termotivasi meraih target pendidikan mereka. Di era digital sekarang, dengan banjir informasi dan sumber daya belajar via internet serta teknologi, minat belajar justru makin relevan dan esensial. Teknologi telah mengubah pola belajar kita, membuka peluang baru sekaligus tantangan yang perlu diatasi agar minat itu tetap terjaga dan berkembang. Dalam ranah pendidikan, minat belajar didefinisikan sebagai ketertarikan dan dorongan individu untuk mempelajari sesuatu, baik secara formal di sekolah maupun belajar mandiri. Rasa tertarik ini mendorong keterlibatan aktif, eksplorasi topik favorit, serta upaya mendalami materi. Meski begitu, mempertahankan minat belajar di era digital tak selalu gampang. Hambatan seperti distraksi digital, variasi kualitas konten, dan perbedaan literasi digital sering kali mengganggu tingkat minat seseorang terhadap proses belajar (Kusuma, 2022).

Minat belajar berfungsi sebagai pendorong utama yang mendorong siswa mengejar ilmu pengetahuan, berakar pada rasa penasaran, kegembiraan, dan hasrat intrinsik mereka untuk memperoleh wawasan baru. Minat ini muncul sebagai elemen motivasi dari keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar. Intinya, minat belajar merupakan bentuk ketertarikan spesifik yang terkait proses pendidikan, memengaruhi tingkat keterlibatan siswa serta efektivitas penyerapan informasi. Minat belajar dapat dipahami sebagai kondisi psikologis yang ditandai dengan motivasi dan semangat tinggi terhadap aktivitas belajar. Ini melampaui sekadar rasa ingin tahu terhadap topik tertentu, mencakup keinginan sadar untuk menginvestasikan waktu dan energi dalam mengeksplorasinya. Berbagai faktor mendorong minat ini, seperti relevansi materi pelajaran, metode pengajaran yang diterapkan, serta lingkungan belajar yang kondusif (Furqon, 2024).

2. Ciri-ciri minat belajar

Minat belajar kecenderungan psikologis yang menunjukkan ada rasa tertarik, perhatian, dan keterlibatan siswa terhadap kegiatan belajar, yang akhirnya mereka minat dalam pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan. Peranannya penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan, karena siswa yang mempunyai minat tinggi cenderung lebih termotivasi, aktif, dan gampang ngerti materi pelajaran. Adapun beberapa ciri-ciri minat belajar:

a. Ada perasaan senang terhadap kegiatan belajar

Siswa yang mempunyai minat belajar bakal menunjukkan rasa senang ketika proses pembelajaran berlangsung. Perasaan senang ini muncul spontan, tanpa ada paksaan dari siapa pun. Mereka merasa nyaman saat belajar, menikmati materi pelajaran, dan tampil antusias sepanjang kegiatan pembelajaran berjalan.

b. Keaktifan dalam Proses Pembelajaran

Siswa yang mempunyai minat belajar tinggi biasanya lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Mereka berani bertanya, ngasih pendapat, jawab pertanyaan guru, dan terlibat dalam diskusi kelompok. Keaktifan ini menunjukkan adanya dorongan internal buat mengerti materi lebih mendalam, bukan sekedar kewajiban belajar saja.

c. Memiliki Rasa Ingin Tahu yang Tinggi

Ciri lain dari minat belajar itu ada munculnya rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang dipelajari. Siswa berusaha buat mencari informasi tambahan lewat buku, internet, jurnal, atau sumber belajar lainnya. Rasa ingin tahu ini bikin siswa belum puas sama informasi yang didapat di kelas dan terus berusaha luasin pengetahuannya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar

Minat belajar seseorang tidak muncul dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut ariani (2022) dibagi menjadi tiga jenis:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor dari dalam diri siswa yang meliputi dua aspek, yakni:

1. Aspek Fisiologis

Kondisi fisik dan ketegangan otot yang mencerminkan tingkat kebugaran tubuh siswa. Faktor ini bisa memengaruhi semangat serta intensitas mereka dalam proses pembelajaran.

2. Aspek Psikologis

Aspek psikologis merujuk pada faktor internal dari diri siswa, yang mencakup kecerdasan, bakat, sikap, minat, serta motivasi siswa.

b. Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal terdiri dari dua macam, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial

1. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial terdiri dari lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan teman sekelas.

2. Lingkungan Nonsosial

Lingkungan sosial mencakup fasilitas sekolah beserta lokasinya, materi pelajaran, jadwal belajar, kondisi rumah tinggal, serta alat-alat bantu belajar.

c. Faktor Pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar merujuk pada berbagai cara atau strategi yang digunakan siswa untuk meningkatkan keefektifan dan efisiensi dalam mempelajari materi tertentu.

Berdasarkan ketiga faktor yang dikemukakan Ariani, dua di antaranya yaitu faktor eksternal dan pendekatan belajar dapat ditingkatkan oleh pendidik. Sementara itu, faktor internal sepenuhnya bergantung pada siswa itu sendiri. Meski begitu, pendidik tetap berperan membantu siswa meningkatkan minat belajar melalui penguatan faktor internal tersebut (Ariani et al., 2022).

4. Indikator minat belajar

Menurut Rahmi (2020), indikator pada dasarnya berfungsi sebagai alat pemantau yang memberikan petunjuk atau informasi berguna. Dalam konteks minat belajar siswa, indikator ini berperan sebagai pemantau yang menunjukkan arah minat selama proses pembelajaran. Beberapa indikator minat belajar tinggi pada siswa bisa dikenali melalui aktivitas di kelas maupun di rumah, sehingga pembelajaran pun berjalan lebih optimal. Adapun beberapa indikator sebagai berikut:

a. Perasaan Senang

Siswa yang merasa senang atau menyukai suatu mata pelajaran cenderung terus mengeksplorasi pengetahuan tersebut tanpa rasa terpaksa. Perasaan senang yang dialami siswa selama proses pembelajaran

merupakan bentuk respons emosional positif yang muncul ketika mereka mengikuti kegiatan belajar mengajar. Emosi ini timbul saat siswa merasa nyaman, tertarik, dan menikmati aktivitas pembelajaran. Faktor-faktor yang memengaruhi kondisi tersebut meliputi metode pembelajaran yang menarik, hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa, suasana kelas yang kondusif, serta kesesuaian materi dengan kebutuhan dan minat siswa. Siswa yang merasakan kebahagiaan dalam belajar cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap proses pembelajaran. Mereka menjadi lebih antusias mengikuti kegiatan kelas, lebih fokus terhadap penjelasan guru, serta lebih aktif dalam berdiskusi dan mengerjakan tugas. Perasaan senang juga dapat meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri siswa untuk mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta mencoba pendekatan atau ide baru dalam pembelajaran. Dengan demikian, rasa senang saat pembelajaran menjadi salah satu faktor krusial yang mendukung keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, guru perlu merancang dan memelihara lingkungan belajar yang menyenangkan, interaktif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa agar proses pembelajaran berlangsung optimal dan hasil belajar meningkat (Sardiman, 2011).

b. Ketertarikan Siswa

Ini terkait dengan rasa tertarik saat mengikuti pembelajaran, yang bisa dipicu oleh orang, benda, kegiatan, atau pengalaman afektif dari proses tersebut. Minat belajar merupakan faktor pendorong bagi siswa untuk mencari pengetahuan, yang berakar pada rasa ketertarikan, antusiasme, dan hasrat untuk memahami. Ketertarikan belajar berfungsi sebagai salah satu komponen motivasi yang muncul dari interaksi serta keterlibatan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran. Dalam ranah pendidikan, minat belajar dipahami sebagai ketertarikan dan kecenderungan individu untuk mempelajari sesuatu, baik melalui pendidikan formal di sekolah maupun melalui pembelajaran mandiri. Ketertarikan tersebut mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar, eksplorasi topik yang diminati, dan upaya untuk memahami materi. Namun, mempertahankan minat belajar di

era digital menghadirkan tantangan; gangguan digital, variasi kualitas konten, dan perbedaan keterampilan literasi digital turut memengaruhi tingkat ketertarikan individu terhadap pembelajaran (Meyanti et al., 2019).

c. Perhatian Siswa

Perhatian melibatkan konsentrasi jiwa pada pengamatan dan pemahaman suatu hal, dengan mengabaikan distraksi lain; siswa berminat secara alami akan fokus pada hal itu. Perhatian memiliki beragam definisi. Dakir menjelaskan bahwa perhatian adalah peningkatan kesadaran yang aktif saat memusatkan diri pada sesuatu, baik yang berasal dari dalam maupun luar diri. Sumadi Suryabrata mendefinisikan perhatian sebagai pemusatan tenaga psikis yang tertuju pada sebuah objek. Dengan demikian, perhatian dapat dipahami sebagai fokus pemusatan tenaga psikis terhadap objek, baik internal maupun eksternal. Pandangan serupa diungkapkan Baharudin, yang menyatakan bahwa perhatian berarti pemusatan atau konsentrasi seluruh aktivitas individu pada sekumpulan objek. Hendra Surya menambahkan bahwa perhatian merupakan proses pemusatan dan pengerahan aktivitas tenaga psikis (pikiran) serta fisik termasuk indra dan gerakan tubuh pada hal-hal tertentu. Dari berbagai uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perhatian adalah aktivitas memusatkan tenaga psikis dan fisik pada suatu objek. Dalam konteks pembelajaran, perhatian siswa berarti usaha untuk memusatkan pikiran atau konsentrasi dalam mendengarkan dan mencermati materi yang disampaikan guru (Nasution et al., 2022).

d. Keterlibatan Siswa

Ketertarikan ini mendorong seseorang untuk secara sukarela terlibat dan mengerjakan kegiatan terkait. Keterlibatan siswa merujuk pada partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran, yang tampak dari upaya sungguh-sungguh, konsentrasi, dan perhatian disertai respons emosional positif. Menurut Safari (dalam Syahputra, 2020) menyatakan bahwa keterlibatan adalah minat terhadap suatu hal yang membuat siswa merasa senang dan terdorong untuk ikut serta dalam kegiatannya. Merujuk pada pandangan tersebut, keterlibatan siswa dalam pembelajaran geografi daring cenderung

rendah karena minimnya ketertarikan untuk bertanya langsung kepada guru dan ketiadaan interaksi diskusi antara guru dan murid. Meski begitu, ada indikasi keterlibatan pada aspek penyelesaian tugas-tugas yang diberikan guru (Nasution et al., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, indikator minat belajar mencakup empat kriteria utama. Ketika siswa memenuhinya, proses pembelajaran menjadi lebih lancar. Mereka lebih aktif, merasa senang, fokus pada materi, dan terlibat penuh (Rahmi et al., 2020).

5. Upaya meningkatkan minat belajar

Menurut beberapa ahli pendidikan meyakini bahwa strategi paling ampuh untuk membangkitkan minat pada topik baru adalah dengan memanfaatkan minat siswa yang sudah ada sebelumnya. Tanner dan Tanner menyarankan para pendidik untuk secara sadar membentuk minat baru pada siswa, yang bisa dilakukan dengan memberikan informasi awal tentang materi pelajaran misalnya, menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya serta menjelaskan relevansinya di masa depan. Sementara itu, Roijackers menambahkan bahwa pendekatan ini sering berhasil melalui pengaitan materi dengan berita sensasional yang sudah dikenal siswa. Minat belajar akan berkembang jika kita rajin mengumpulkan informasi komprehensif tentang mata pelajaran tersebut, seperti nilai pentingnya, daya tariknya, atau aspek-aspek menarik lainnya. Sumber informasi ini bisa berasal dari buku teks, guru, atau siswa senior yang antusias. Tak hanya itu, aktivitas praktis terkait mata pelajaran juga penting minat siswa terhadap mata pelajaran pun akan tumbuh secara alami (Kusuma, 2022).

F. Hubungan Strategi Pembelajaran Dengan Minat Belajar

1. Strategi pembelajaran sebagai stimulus

Strategi pembelajaran sebagai stimulus merujuk pada upaya guru dalam memberikan rangsangan kepada peserta didik guna membangkitkan perhatian, motivasi, minat, serta keaktifan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, stimulus didefinisikan sebagai beragam bentuk tindakan, metode, media, maupun situasi pembelajaran yang dirancang

untuk mendorong respons positif siswa terhadap kegiatan belajar. Strategi pembelajaran yang berperan sebagai stimulus bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang atraktif, interaktif, dan bermakna, sehingga peserta didik termotivasi untuk berpikir kritis, bertanya, berdiskusi, serta memahami materi secara lebih mendalam (Tambunan et al., 2023).

Selain menarik perhatian, strategi pembelajaran berbasis stimulus juga dirancang untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa. Saat siswa menerima rangsangan seperti masalah atau pertanyaan spesifik, mereka cenderung termotivasi mencari solusi, menyampaikan gagasan, serta berdiskusi dengan teman atau guru yang pada gilirannya melatih keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Proses ini membuat pembelajaran lebih interaktif melalui interaksi dua arah antara guru dan siswa. Penggunaan strategi stimulus ini memungkinkan guru membangun suasana belajar yang aktif dan jauh dari kebosanan. Siswa lebih mudah menangkap materi jika dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari atau elemen yang memikat minat mereka. Akibatnya, dengan lingkungan belajar yang dinamis dan menyenangkan, motivasi siswa melonjak, sehingga pencapaian belajar jadi lebih maksimal. Karenanya, strategi ini penting diterapkan dalam pendidikan untuk mendukung pembelajaran yang efektif, aktif, dan penuh makna (Guntoro, 2020).

2. Pengaruh pembelajaran aktif terhadap minat belajar siswa

Pembelajaran aktif merujuk pada kumpulan strategi pedagogis yang komprehensif, dirancang untuk melibatkan siswa atau peserta didik secara aktif sepanjang proses pembelajaran dari awal hingga akhir. Melalui berbagai aktivitas dan teknik, peserta didorong untuk saling belajar dan bahkan mengajar satu sama lain. Secara esensial, pembelajaran aktif merupakan proses pendidikan di mana siswa memperoleh peluang lebih luas untuk terlibat dalam aktivitas belajar, melalui interaksi dinamis dengan materi pelajaran, sehingga termotivasi untuk menyusun pemahaman sendiri daripada sekadar menerima pengetahuan pasif dari guru atau fasilitator. Dengan demikian, mereka secara aktif memanfaatkan fungsi kognitif otak

untuk mengungkap gagasan utama, menyelesaikan masalah, serta menerapkan pengetahuan baru dalam konteks masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat et al., 2025).

Pembelajaran aktif memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan minat belajar siswa. Melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran, siswa cenderung menunjukkan peningkatan fokus, antusiasme, keaktifan, serta motivasi intrinsik dalam belajar. Di samping itu, pendekatan ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan, sehingga dapat mengurangi kebosanan serta memperkuat ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran. Dengan demikian, implementasi pembelajaran aktif menjadi krusial dalam mendukung efektivitas dan keberhasilan proses pendidikan secara keseluruhan (Ali et al., 2025).

